

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* DAN *NON PERFORMING LOAN (NPL)* TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Christian Tejakusuma^{1*}, Lucas Himawan Yonathan Kahar², Yulius Jogi Christiawan^{3*}

^{1,2,3}Accounting Department, Petra Christian University, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

Finance Department, Petra Christian University, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

Corresponding author; Email: ^{5}yulius@petra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether CAR, LDR, and NPL have an influence on the Stock Price (HS). In addition, this study also aims to determine whether GCG moderates the relationship between CAR, LDR, and NPL on Stock Price (HS). This study was conducted on 34 companies in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015 - 2019. This study uses panel data multiple linear regression techniques. The results of data testing prove that the banking ratio CAR and LDR have no effect on stock prices (HS). Meanwhile, GCG moderates by strengthening the relationship between CAR and LDR with Stock Price (HS) and GCG moderates by weakening the relationship between NPL and Stock Price (HS). The results of the study are expected to be useful for shareholders to pay more attention to the influence of banking ratios and GCG as the influence of stock prices.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah CAR, LDR, dan NPL memiliki pengaruh terhadap Harga Saham (HS). Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengetahui apakah GCG memoderasi hubungan CAR, LDR, dan NPL terhadap Harga Saham (HS). Penelitian ini dilakukan terhadap 34 perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 - 2019. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda data panel. Hasil pengujian data membuktikan bahwa rasio perbankan CAR, dan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap Harga saham (HS). Sedangkan GCG memoderasi dengan memperkuat hubungan CAR dan LDR dengan Harga Saham (HS) dan GCG memoderasi dengan memperlemah hubungan NPL dengan Harga Saham (HS). Hasil penelitian diharapkan dapat berguna kepada pemegang saham untuk lebih memperhatikan pengaruh rasio perbankan dan GCG sebagai pengaruh Harga Saham.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Harga saham dan *Good Corporate Governance (GCG)*

PENDAHULUAN

Saham adalah jenis investasi dalam bentuk surat berharga yang menunjukkan suatu kepemilikan dari suatu perusahaan [1]. Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh investor yang ingin membeli atau menjual kepemilikan saham tersebut di pasar modal [2]. Investor yang ingin membeli kepemilikan saham memiliki beberapa alasan. Salah satunya adalah investor beranggapan bahwa harga saham tertentu berada pada harga yang murah atau undervalue. Selain itu, investor yang ingin menjual kepemilikan saham juga memiliki

alasan-alasan dalam pemilihan keputusannya. Salah satunya adalah investor berspekulasi bahwa kinerja perusahaan dari saham yang dimiliki mengalami penurunan karena hal tertentu. Harga Saham ini terdapat pada berbagai sektor salah satunya adalah sektor perbankan.

Menurut UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Bank merupakan lembaga usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau lainnya agar taraf hidup masyarakat meningkat. Penghimpunan dana dapat dilakukan masyarakat dengan menyimpan uang yang dimiliki melalui bank dengan memberikan bunga

kepada masyarakat. Pemberian kredit dapat diberikan bank kepada masyarakat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana. Masyarakat yang menerima kredit tersebut harus membayar bunga kepada bank tergantung dari kesepakatan dari kedua pihak.

Sepanjang yang diketahui peneliti, belum banyak penelitian yang membahas mengenai Pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap Harga Saham yang mempertimbangkan GCG sebagai variabel moderasi. Padahal telah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya bahwa GCG dapat berdampak dalam harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), NPL Terhadap Harga Saham dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel Moderasi"

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Agency Theory merupakan sebuah hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal [3]. Hubungan ini dilakukan dengan cara prinsipal yang memberikan kewenangan kepada agen yaitu pihak manajemen dari perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kesepakatan. Namun seringkali terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Menurut Jensen & Meckling [4], prinsipal dan agen merupakan pihak yang lebih mengutamakan kepentingan masing-masing serta mengutamakan utilitasnya sendiri. Agen merupakan manajemen yang bertugas untuk memberikan keuntungan bagi pihak prinsipal sedangkan prinsipal merupakan pemegang saham dari sebuah perusahaan.

Pihak manajemen sebagai kelompok yang mengatur kegiatan perusahaan akan cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan dari prinsipal. Manajemen yang bertugas untuk mengatur kepentingan perusahaan cenderung untuk lebih mengetahui kondisi internal dan prospek perusahaan kedepannya dibandingkan dengan prinsipal. Hal tersebut menyebabkan munculnya konflik yang disebabkan karena informasi yang disampaikan oleh manajemen tidak sesuai

dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Informasi yang tidak sesuai ini sering disebut dengan asimetri informasi (*Information asymmetry*).

Konflik antara agen dan prinsipal ini disebabkan karena adanya pemisahan kepemilikan kontrol, agen yang tidak cukup terlibat dalam organisasi, serta sikap menghadapi resiko agen dan prinsipal yang berbeda [5]. Untuk menghindari konflik tersebut diperlukan prinsip tata kelola yang baik [6]. Melalui GCG, diharapkan konflik tersebut dapat teratasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa *Agency Theory* memiliki pengaruh dalam GCG suatu perusahaan.

2.1.1. *Value Relevance Theory*

Value Relevance Theory merupakan kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan [7]. Penelitian mengenai Value Relevance ini penting karena informasi yang tercantum dalam laporan keuangan harus membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan investor. Jika informasi tersebut tidak membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan maka informasi tersebut tidaklah relevan. Suatu Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut mencerminkan informasi dalam harga saham perusahaan dan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan dari investor [8]. Melalui penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa *Value Relevance Theory* berbicara tentang informasi akuntansi dari suatu perusahaan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan tersebut.

Beaver [7] telah memberikan definisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Suprihatin & Tresnaningsih [9], memberikan definisi yang tidak jauh berbeda, yaitu relevansi nilai adalah kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan (*explanatory power*) harga saham atau return saham. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan bukti bahwa Value Relevance Theory terbukti dalam teorinya yang menyatakan bahwa informasi akuntansi dapat menjelaskan nilai dari perusahaan. Dalam konsep tersebut maka, *Value Relevance Theory* akan memiliki pengaruh kepada CAR, NPL, dan LDR terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan ketiga rasio tersebut merupakan rasio yang

diperoleh dari informasi akuntansi dan nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham.

2.2. Variabel

2.2.1. Harga Saham

Harga Saham merupakan Harga yang ditetapkan untuk suatu perusahaan ketika seorang investor ingin membeli sebuah saham. Investor yang ingin membeli suatu saham dapat membeli suatu saham melalui broker - broker yang tersedia dan yang telah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Saham yang telah dibeli tersebut akan menunjukkan bahwa seorang investor menjadi salah satu pemilik dari suatu perusahaan. Seorang investor yang memiliki suatu saham maka dapat menjual suatu saham tersebut sesuai dengan harga permintaan dari saham tersebut

Harga Saham cenderung untuk bergerak naik atau turun tergantung dari supply dan demand dari investor. Kenaikan atau penurunan dari supply dan demand ini secara garis besar dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham, yakni faktor yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan dan tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarannya [10]. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu rasio hutang, likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan. Rudianto dan Sutawidjaja [11] mengukur faktor eksternal dengan variabel tingkat inflasi, tingkat bunga, dan nilai tukar. Sedangkan Mohammad, et al [12], mengukur variabel eksternal dengan interest rate dan foreign exchange rate.

Penelitian ini menggunakan harga saham rata-rata dari 20 hari sebelum dan 20 hari setelah rilis laporan keuangan akhir tahun, ketika rasio dari CAR, NPL dan LDR sudah diterbitkan oleh perusahaan. Metode tersebut sesuai dengan penelitian dari Permatasari et al (2021) dan Hadiwijaya & Widjaja (2018). Sehingga pada pengambilan sampel data terakhir pada tahun 2019 dan laporan keuangan akhir tahun dirilis pada tanggal 21 januari 2020, maka harga saham yang digunakan adalah harga saham rata-rata

dari 20 hari setelah tanggal 21 Januari 2020 dan 20 hari sebelum 21 januari 2020.

2.2.2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir [13], CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah. Semakin tinggi CAR, maka semakin bank kemampuan terkait dalam menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Peningkatan CAR dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut, yang kemudian dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank.

CAR dapat dihitung dengan persamaan berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Rumus 1. Rumus Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rumus CAR dapat diperoleh dari total Modal Bank dibagi dengan Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 Pasal 2 Tentang Kewajiban Minimum Bank. Bank memiliki Ketentuan 8% CAR untuk kewajiban penyediaan modal minimum bank terbagi ke dalam 2, yaitu: 4% modal inti (tier 1) dan 4% modal sekunder (tier 2). ATMR adalah risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko rendah ataupun yang resikonya lebih tinggi dari yang lain. ATMR ini dapat diperoleh dari catatan Laporan Keuangan pada bagian Manajemen Modal.

2.2.3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah Perbandingan antara jumlah utang yang diberikan bank terhadap dana dari pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi memiliki arti bahwa bank memiliki jumlah dana yang diberikan bank banyak jika dibandingkan dengan jumlah dana dari pihak ketiga. Hal ini menyebabkan bank menjadi

tidak liquid. Rasio LDR yang rendah memiliki arti bahwa bank memiliki jumlah dana dari pihak ketiga yang banyak jika dibandingkan dengan dana yang diberikan oleh bank.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Rumus 2. Rumus Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rumus LDR dapat diperoleh dari jumlah kredit yang diberikan dibagi dana pihak ketiga dikali dengan 100%. Kredit yang diberikan ini dapat diperoleh dari neraca aset pada pos kredit yang diberikan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan jumlah keuntungan yang dapat diperoleh bank melalui bunga kredit. Sedangkan dana pihak ketiga diperoleh dari neraca liabilitas pada pos simpanan dari nasabah yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan bank harus membayar suku bunga kepada nasabah yang menyimpan uangnya dalam bank

2.2.4. Non Performing Loan (NPL)

Menurut Kasmir [13], NPL atau risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. NPL yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas kredit yang buruk yang disebabkan karena jumlah kredit bermasalah yang besar. Hal ini akan menyebabkan bank akan memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami masalah dalam kredit. Sebaliknya jika NPL suatu bank rendah akan menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas kredit yang baik yang disebabkan karena jumlah kredit bermasalah yang kecil. Rasio NPL memiliki batas 5% untuk menandakan bank tersebut sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

NPL dapat dirumuskan sebagai, berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Rumus 3. Rumus Non Performing Loan (NPL)

Rumus NPL dapat diperoleh dari kredit bermasalah dibagi dengan total kredit dikali 100%. Kredit bermasalah dapat diperoleh dari

jumlah kredit bermasalah yang masuk ke dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Jumlah kredit bermasalah ini dapat dilihat pada neraca bagian aset di bagian catatan dari pos kredit yang diberikan. Total kredit sendiri dapat diperoleh dari neraca bagian aset pada pos kredit yang diberikan.

2.2.5. Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Prakasa [14], *Good Corporate Governance* (GCG) adalah mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (stakeholders) yang lain. Hubungan-hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem insentif sebagai kerangka kerja yang diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan. *Good Corporate Governance* (GCG) ini diharapkan dapat membuat perusahaan tetap melakukan kegiatan bisnisnya sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan reputasi yang bagus bagi perusahaan jika dilihat dari sudut pandang investor.

Dalam penelitian ini, penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) akan dilakukan dengan dilakukannya survei dengan pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari beberapa penelitian sebelumnya [15];[16];[17];[18];[19]. Melalui penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diperoleh pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 1. GCG scoring

Nama Indikator	Deskripsi	Penelitian
<i>Board Size</i>	Jumlah direksi dalam jajaran direksi	Jika jumlah lebih dari 5, maka diberi nilai 1; jika sebaliknya maka diberi nilai 0
<i>Board Independence</i>	Jumlah persentase direktur independent	Jika jumlah lebih dari 50%, maka diberi nilai 1; Jika

	dalam jajaran direksi	sebaliknya maka diberi nilai 0
<i>CEO Duality</i>	Apakah Direktur Utama juga berperan sebagai Ketua Dewan Komisaris	Jika tidak maka diberi nilai 1; Jika sebaliknya maka diberi nilai 0
<i>Independence of Audit Committee</i>	Jumlah persentase Direktur Independen terhadap Komite Audit	Jika jumlah lebih dari 50% maka diberi nilai 1; Jika sebaliknya maka diberi nilai 0
<i>Diversity of Board</i>	Perwakilan dari Wanita dalam jajaran direksi	Jika jumlah 1 atau lebih dari 1 maka diberi nilai 1; Jika sebaliknya maka diberi nilai 0
<i>Audit Quality</i>	Apakah laporan keuangan perusahaan diaudit dengan KAP-Big Four	Jika ya maka diberi nilai 1; Jika sebaliknya maka diberi nilai 0
<i>Board Meeting Attendance</i>	Jumlah persentase kehadiran Direktur Utama dalam rapat direksi	Jika lebih dari 66,67% maka diberi nilai 1; Jika sebaliknya maka diberi nilai 0

Perhitungan GCG Scoring akan dihitung dengan menggunakan 7 indikator pada tabel diatas. GCG Scoring akan dinilai dari angka 0 – 7, 0 menandakan nilai terburuk dan 7 menandakan nilai terbaik. Perhitungan menggunakan variabel dummy dari nilai 0 dan 1. Nilai median dari perhitungan GCG Scoring adalah 5 sehingga jika nilai >5 maka akan mendapat nilai 1 (penerapan GCG baik) dan jika <5 mendapat nilai 0 (Penerapan GCG kurang..

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya [20]; [21]; [22]; [23], CAR memiliki pengaruh positif dalam kenaikan harga saham. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya CAR, nasabah dan pemegang saham dapat melihat performa bank dalam menyalurkan kredit. Jika lebih dari 8% maka nasabah dan pemegang saham akan lebih yakin terhadap bank sehingga dengan kepercayaan tersebut maka memudahkan nasabah dan pemegang saham untuk menanam modal lebih lagi ke dalam bank. Hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham karena dengan bertambahnya modal dari bank akan menaikkan valuasi dan menaikkan harga saham dari bank.

Value Relevance Theory menyatakan bahwa informasi akuntansi harus memberikan perbedaan terhadap pengambilan keputusan investor [24]. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Firdausy [20], dapat disimpulkan bahwa *Value Relevance Theory* tersebut terbukti. Informasi akuntansi dalam CAR berupa modal dan ATMR yang nilainya dapat dilihat pada laporan keuangan. Nilai tersebut akan mempengaruhi CAR dari suatu bank yang akan memiliki pengaruh positif terhadap kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham dipengaruhi oleh reaksi investor yang positif terhadap saham tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika CAR semakin meningkat maka harga saham bank akan meningkat, sehingga dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :
H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.3.2. Hubungan *Loan to Deposit Ratio*(LDR) terhadap Harga Saham

Menurut Satria dan Hatta [23], LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Hal tersebut diduga karena dengan LDR yang tinggi berarti dana yang diberikan bank kepada masyarakat juga tinggi. LDR yang tinggi juga harus sesuai dengan batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 92%. LDR yang tinggi akan menyebabkan jumlah ekspektasi penghasilan dari bunga kredit akan meningkat.

Value Relevance Theory menyatakan bahwa informasi yang tercantum dalam laporan keuangan harus membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan investor. Informasi yang

tercatat dalam laporan keuangan ini berupa kredit yang diberikan dan simpanan dana nasabah yang didalamnya terdapat dana pihak ketiga. Melalui penghitungan tersebut dapat diperoleh nilai dari LDR. Penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa LDR yang tinggi berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Menurut Riyadi [25], Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika LDR semakin meningkat maka harga saham bank akan meningkat, sehingga dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Loan to Deposit Ratio*(LDR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.3.3. Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham

Menurut penelitian sebelumnya [26]; [27]; [28]; [29], *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dari *Non Performing Loan* (NPL) akan berdampak pada penurunan terhadap harga saham. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi mencerminkan kinerja dalam penyaluran kredit yang tidak baik [30]. Dengan adanya penyaluran kredit yang tidak baik akan menyebabkan bank menjadi lebih berisiko. Penyaluran kredit yang tidak baik juga akan menyebabkan risiko untuk terjadinya kredit yang bermasalah juga tinggi. Tingkat kredit bermasalah yang tinggi akan menyebabkan investor semakin ragu untuk meletakkan dananya ke bank tersebut karena terdapat risiko kredit yang terlambat dibayar atau tidak dibayar sama sekali. Hal tersebut akan menyebabkan tingkat demand dari saham bank tersebut menurun yang menyebabkan harga saham tersebut turun.

Value Relevance Theory menyatakan bahwa informasi yang tercantum dalam laporan keuangan harus membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan investor. Informasi yang tercatat dalam laporan keuangan ini berupa total kredit bermasalah dan dana pihak ketiga yang berguna dalam penghitungan NPL. Melalui penghitungan tersebut dapat diperoleh nilai dari NPL yang dapat ditentukan nilainya. Penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa NPL yang tinggi berpengaruh terhadap penurunan harga saham. Penurunan harga saham tersebut terjadi karena investor mengambil keputusan berdasarkan nilai dari rasio tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika NPL semakin meningkat maka harga saham bank akan menurun, sehingga dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

2.3.4. *Good Corporate Governance* (GCG) Memperkuat Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham

Dengan adanya GCG yang baik akan menyebabkan CAR yang semakin tinggi. Bank yang memiliki GCG yang baik akan lebih memikirkan keputusan dalam menyusun struktur permodalan dari banknya sehingga bank tersebut tidak mengatur struktur permodalannya secara sembarangan [31]. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip Akuntabilitas (*Accountability*) dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang berusaha untuk menetapkan sasaran usaha dan strategi sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholder. Bank yang memiliki struktur permodalan yang baik akan menyebabkan investor merasa aman jika meletakkan dana yang dimilikinya dalam saham tersebut. Investor yang merasa aman dengan struktur permodalan dari bank tersebut dapat mengundang investor-investor baru untuk meletakkan dananya dalam bank tersebut.

GCG mengatasi masalah *Agency Theory* yang dapat berpengaruh dalam rasio CAR. Dengan adanya GCG maka agen yang bertugas dalam menjalankan manajemen perusahaan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Melalui salah satu prinsip GCG, yaitu prinsip Akuntabilitas (*Accountability*) maka Bank akan menetapkan sasaran usaha dan strategi untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholders. Dengan adanya asas tersebut maka manajemen akan bekerja sebaik mungkin dalam mengatur struktur permodalannya. Hal ini akan berpengaruh kepada CAR karena bank akan semakin baik dalam menanggung resiko yang ada. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga saham yang disebabkan oleh kenaikan CAR akan semakin kuat ketika GCG perusahaan semakin meningkat. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Good Corporate Governance* (GCG) memperkuat hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham

2.3.5. Good Corporate Governance (GCG) Memperkuat Hubungan Loan to Deposit Ratio(LDR) terhadap Harga Saham

GCG dapat mempengaruhi LDR, karena dengan adanya GCG yang baik maka bank menjadi semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan. Semakin tinggi efisiensi dari bank maka akan meningkatkan operasional dari bank untuk melakukan penyaluran dana kepada kreditur. Dengan hal tersebut maka dana yang diberikan oleh pihak ke-3 dapat disalurkan dengan baik sehingga menghasilkan LDR yang tinggi. LDR yang tinggi akan secara tidak langsung mempengaruhi reaksi dari investor. Semakin tinggi nilai dari LDR dengan batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka semakin tinggi keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh oleh Bank tersebut. Tingkat harapan keuntungan bank yang semakin tinggi akan menyebabkan investor bereaksi positif terhadap hal tersebut yang akan menyebabkan harga saham naik.

GCG mengatasi masalah *Agency Theory* yang dapat berpengaruh dalam rasio LDR. Dengan adanya GCG, maka agen yang bertugas dalam menjalankan manajemen perusahaan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Melalui salah satu prinsip utama GCG, yaitu prinsip Akuntabilitas (*Accountability*) maka Bank akan menetapkan sasaran usaha dan strategi untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada *stakeholders*. Dengan adanya asas tersebut maka manajemen akan bekerja sebaik mungkin demi kepentingan perusahaan. Hal ini berpengaruh kepada LDR karena manajemen akan mencari cara dalam memaksimalkan tingkat kredit dan mengoptimalkan dalam penyaluran kredit yang diberikan sehingga akan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga saham yang disebabkan oleh kenaikan LDR akan semakin kuat ketika GCG perusahaan tersebut semakin meningkat. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Good Corporate Governance* (GCG) Memperkuat Hubungan *Loan to Deposit Ratio*(LDR) terhadap Harga Saham

2.3.6. Good Corporate Governance (GCG) Memperlemah Hubungan Non Performing Loan (NPL) terhadap Harga Saham

GCG yang tinggi akan menyebabkan NPL dari suatu bank menjadi semakin rendah. GCG yang tinggi akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memikirkan kembali dalam menentukan pihak-pihak yang akan menjadi penerima dana pinjaman dari bank [32]. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip Akuntabilitas (*Accountability*) dari GCG yang berusaha untuk menetapkan sasaran usaha dan strategi sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholder. Sasaran dari debitur yang tepat akan menyebabkan debitur akan memiliki komitmen yang tinggi dalam melunasi pinjaman beserta bunga yang diberikan dari bank. Jika pinjaman beserta bunga yang dibayar dari debitur banyak maka akan menyebabkan NPL menjadi semakin rendah. NPL yang semakin rendah akan menyebabkan investor merasa aman jika meletakkan dana yang dimilikinya dalam saham tersebut. Investor yang merasa aman dapat mengundang investor-investor baru untuk meletakkan dananya dalam bank tersebut.

GCG mengatasi masalah *Agency Theory* yang dapat berpengaruh dalam rasio LDR. Dengan adanya GCG maka agen yang bertugas dalam menjalankan manajemen perusahaan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Melalui salah satu prinsip utama GCG, yaitu prinsip Akuntabilitas (*Accountability*) maka Bank akan menetapkan sasaran usaha dan strategi untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada *stakeholders*. Dengan adanya asas tersebut maka manajemen akan bekerja sebaik mungkin dalam mengurangi kredit bermasalah yang dimiliki bank. Hal ini akan berpengaruh kepada NPL karena jumlah kredit bermasalah akan berkurang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga saham yang disebabkan oleh kenaikan NPL akan semakin lemah ketika GCG perusahaan tersebut semakin meningkat.

H6 : *Good Corporate Governance* (GCG) memperlemah hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur menggunakan skala angka. Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan didapat

melalui laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Saham Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016 - 2019. Pengumpulan data yang digunakan merupakan metode studi dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan dijadikan sampel.

3.1. Model Analisis

$$H_{sit+1} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 NPL_{it} + \beta_4 GCG_{it} + \beta_5 LDR_{it} * GCG_{it} + \beta_6 NPL_{it} * GCG_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- H_{sit} : Harga Saham perusahaan i pada tahun t
 CAR_{it} : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan i pada tahun t
 LDR_{it} : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perusahaan i pada tahun t
 NPL_{it} : *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan i pada tahun t
 GCG_{it} : *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan i pada tahun t
 β : Koefisien dari tiap variabel
 ε_{it} : Error / Residual

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian yang dilakukan ada 3 macam, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
Harga Saham (HS)	Harga saham yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah harga <i>closing</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode akhir tahun yaitu pada bulan	Rasio

	februari tahun berikutnya.	
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dihitung dengan rumus pada persamaan sebagai berikut: $CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dihitung dengan rumus pada persamaan sebagai berikut: $LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) dihitung dengan rumus pada persamaan sebagai berikut: $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) diperoleh dari scoring dalam aspek <i>Board Size, Board Independence, CEO Duality, Independence of Audit Committee, Diversity of Board, Audit Quality, Board Meeting Attendance</i> . Setelah dilakukan penghitungan, maka hasil penghitungan tersebut harus dijumlah sesuai dengan syarat dari bagian konversi formula.	Rasio

3.3. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi dimulai dengan melakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Breusch-Pagan* untuk mengetahui model yang terbaik. Hasil dari pengujian tersebut diantaranya adalah *Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model*. Dari ketiga model tersebut, dapat ditentukan penggunaan uji asumsi klasik atau uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang terdapat heteroskedastisitas akan

dilanjutkan dengan pengujian menggunakan *heter-corrected*. Uji heteroskedastisitas yang terjadi heteroskedastisitas akan dilanjutkan dengan menggunakan *Weighted Least Square*. Jika hasil terbaiknya *Random Effect Model*, maka akan digunakannya *Generalized Least Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Tabel Deskriptif Analisis

	N	Mean	Min	Max	St. Dev
HS	170	1657,1	50	11284,0	2390,6
CAR	170	21,132	10,32	55,03	6,351
LDR	170	84,729	47,54	137,94	12,640
NPL	170	1,925	0,00	8,420	1,305
CARxGCG	170	16,35	0,00	55,03	9,752
LDRxGCG	170	68,84	0,00	137,94	36,051
NPLxGCG	170	1,511	0,00	5,660	1,336

Sumber: Hasil Olahan Gretl

HS = Harga Saham, CAR = *Capital Adequacy Ratio*, LDR = *Loan to Deposit Ratio*, NPL = *Non Performing Loan*, CARxGCG = *Capital Adequacy Ratio* dimoderasi *Good Corporate Governance*, LDRxGCG = *Loan to Deposit Ratio* dimoderasi *Good Corporate Governance*, NPLxGCG = *Non Performing Loan* dimoderasi *Good Corporate Governance*.

Penelitian ini dimulai dengan menentukan model estimasi terbaik antara *Common Effect Model*, *Random Effect Model*, dan *Fixed Effect Model* dalam pada pemilihan model regresi data panel diperlukan pengujian *panel diagnostic* yang terdiri atas uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Breusch-Pagan*. Berdasarkan hasil dari uji yang dilakukan, dapat diperoleh hasil model terbaiknya adalah *Fixed Effect Model*. Penelitian akan dilanjutkan untuk melakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *white's test*. Hasil dari *white's test* menunjukkan bahwa terjadi heteroskedastisitas dan menunjukkan bahwa data bersifat homogen. Dengan adanya hasil tersebut maka pengujian model dilakukan dengan menggunakan *Weighted Least Squares*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil *Weighted Least Squares*

	Coefficient	p-value	
Const	205,925	0,559	

CAR	5,988	0,585	
LDR	3,994	0,222	**
NPL	-120,586	0,031	***
CARxGCG	52,459	0,009	***
LDRxGCG	38,391	0,000	***
NPLxGCG	-184,210	0,0247	***

Sumber: Hasil Olahan Gretl

4.1. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham (HS)

Berdasarkan Tabel 4., nilai p-value dari CAR terhadap HS lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,5855 yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai dari *Coefficient* variabel CAR menunjukkan nilai 5,988 yang menandakan CAR memiliki hubungan positif dengan variabel dependen HS. Berdasarkan dari kedua penjelasan tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap HS. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Situmeang [33], yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. CAR yang tidak berpengaruh terhadap harga saham ini dapat disebabkan karena bank-bank di Indonesia yang mayoritas memiliki nilai CAR yang cukup baik, yaitu di atas 8%. Sehingga hal tersebut menyebabkan investor tidak lagi mempertimbangkan CAR sebagai variabel dalam pengambilan keputusan investor.

Hasil di atas menunjukkan bahwa *Value Relevance Theory* tidak terbukti. Hal tersebut disebabkan karena informasi akuntansi yang tidak dapat memberikan perbedaan dalam pengambilan keputusan seorang investor. Informasi akuntansi seperti modal dan *Aktiva Tertimbang Modal Risiko* (ATMR) tidak dapat memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan investor. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa "*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS)" tidak terbukti. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa H1 terbukti.

4.2. Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham (HS)

Berdasarkan Tabel 4., Nilai dari *Coefficient* LDR terhadap HS sebagai variabel dependen memiliki nilai 3,994 yang menandakan LDR memiliki hubungan positif terhadap HS.

Sedangkan nilai p-value dari LDR terhadap HS lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,2222. Hal tersebut membuktikan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap HS. Hasil ini sesuai dengan penelitian Situmeang [33], yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap HS. Hal tersebut dapat terjadi karena LDR yang terlalu tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa Bank tersebut baik karena nilai LDR yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bank tersebut memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan. Hal tersebut disebabkan karena jumlah kredit yang diberikan bank kepada debitur menjadi sangat tinggi dibandingkan dengan modalnya. Investor yang mengerti hal tersebut maka juga tidak mempertimbangkan penggunaan LDR dalam pengambilan keputusan investor

Hasil di atas menunjukkan bahwa *Value Relevance Theory* tidak terbukti. Hal tersebut disebabkan karena informasi akuntansi yang tidak dapat memberikan perbedaan dalam pengambilan keputusan seorang investor. Informasi akuntansi seperti kredit yang diberikan dan modal yang diterima tidak dapat memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan investor. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa "*Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS)" tidak terbukti.

4.3. Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Harga Saham (HS)

Berdasarkan Tabel 4., nilai *Coefficient* NPL menunjukkan nilai -120,586 yang menandakan NPL memiliki hubungan negatif terhadap HS. Sedangkan nilai p-value dari NPL terhadap Harga Saham (HS) lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,031. Hal tersebut membuktikan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap HS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap HS. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Santoso & Firdausy [27], yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap HS. NPL yang rendah menunjukkan nilai kredit bank yang baik karena NPL yang rendah menunjukkan nilai kredit bermasalah yang rendah. Hal tersebut menyebabkan investor tertarik untuk meletakkan dananya ke dalam perusahaan tersebut karena nilai kredit bermasalah yang dimiliki bank tersebut rendah sehingga akan

menyebabkan demand dari saham tersebut meningkat dan menyebabkan harga sahamnya naik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *Value Relevance Theory* terbukti. Informasi yang tercatat dalam laporan keuangan ini berupa total kredit bermasalah dan total kredit yang berguna dalam penghitungan NPL memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan investor. Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis "*Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (HS)" terbukti.

4.4. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham (HS) yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan Tabel 4., nilai *Coefficient* CAR dimoderasi GCG (CARXGCG) menunjukkan nilai 52,459 yang menandakan GCG memiliki pengaruh memperkuat hubungan CAR terhadap HS. Sedangkan nilai p-value dari hubungan CAR terhadap HS yang dimoderasi oleh GCG lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,009. Hal tersebut membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan CAR dan HS. Bank yang memiliki GCG yang baik akan lebih memikirkan keputusan dalam menyusun struktur permodalan dari banknya sehingga bank tersebut tidak mengatur struktur permodalannya secara sembarangan [31]. Struktur permodalan yang baik akan menyebabkan risiko bank untuk mengalami likuiditas menjadi semakin minimal.

Dengan adanya GCG yang baik, maka manajemen akan bertindak sesuai dengan keinginan dari stakeholder. Hal ini akan mencegah konflik antara agen dan prinsipal yang terdapat dalam *Agency Theory*. Konflik yang teratasi tersebut dapat menyebabkan manajemen dapat bekerja sesuai dengan kinerja prinsipal yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap HS perusahaan. Dengan adanya hal tersebut maka, GCG dapat mengatasi masalah dalam *Agency Theory*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis "*Good Corporate Governance* (GCG) memperkuat hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham (HS)" terbukti.

4.5. Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham (HS) yang

dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai *Coefficient* LDR dimoderasi GCG (LDRXGCG) menunjukkan nilai 38,391 yang menandakan GCG memiliki pengaruh memperkuat hubungan LDR terhadap HS. nilai p-value dari hubungan LDR terhadap HS yang dimoderasi oleh GCG lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa GCG berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan LDR terhadap HS. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Situmeang, [33], yang menyatakan bahwa GCG yang baik akan menyebabkan bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan. Dengan adanya hal tersebut maka, bank akan berusaha untuk meningkatkan pinjaman yang diberikan kepada debitur sehingga ekspektasi keuntungan bank yang diperoleh dari bunga kredit yang diberikan akan semakin tinggi. Tentunya bank tetap akan mempertimbangkan batas maksimal dari LDR yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 92%.

Dengan adanya GCG, maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan stakeholder. Hal ini akan mencegah konflik antara agen dan prinsipal yang terdapat dalam *Agency Theory*. Konflik yang teratasi tersebut dapat menyebabkan manajemen dapat bekerja sesuai dengan kinerja prinsipal yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap HS perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Harahap & Hairunnisah (2017), yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, GCG yang dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi akan mempengaruhi hubungan LDR terhadap Harga Saham (HS). Maka GCG dapat mengatasi masalah dalam *Agency Theory*. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis “Good Corporate Governance (GCG) memperkuat hubungan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Harga Saham (HS)” terbukti.

4.6. Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham (HS) yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan Tabel 4., nilai *Coefficient* NPL dimoderasi GCG (NPLXGCG) menunjukkan

nilai -184,210 yang menandakan GCG memiliki pengaruh memperlemah hubungan NPL terhadap HS. Sedangkan nilai p-value dari hubungan NPL terhadap HS yang dimoderasi oleh GCG lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0247. Hal tersebut membuktikan bahwa GCG berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan NPL. Koefisien dari hubungan Non Performing Loan menunjukkan ke arah negatif sehingga dapat diartikan bahwa GCG memperlemah NPL terhadap HS. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa GCG memperlemah hubungan NPL terhadap HS secara signifikan.

GCG juga dapat berpengaruh terhadap pemilihan debitur yang menerima kredit dari bank. Sasaran dari debitur yang tepat akan menyebabkan debitur akan memiliki komitmen yang tinggi dalam melunasi pinjaman beserta bunga yang diberikan dari bank. Jika pinjaman beserta bunga yang dibayar dari debitur banyak maka akan menyebabkan NPL menjadi semakin rendah. Hal tersebut akan menyebabkan profil risiko dari bank tersebut menjadi semakin rendah. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian dari Tryana [35] yang menyatakan bahwa pelaksanaan GCG yang baik akan mengurangi risiko kredit macet bank.

Pengurangan profil risiko dari suatu bank tersebut dapat menguntungkan kepentingan stakeholder. Profil risiko yang semakin rendah menunjukkan bahwa kinerja bank yang semakin baik. Hasil tersebut menunjukkan GCG yang dapat mengatasi masalah *Agency Theory* sehingga agen dapat bekerja sesuai dengan kepentingan principal. Maka GCG dapat mengatasi *Agency Theory*. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (HS). Hal tersebut menyebabkan “*Good Corporate Governance* (GCG) memperlemah hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham (HS)” terbukti.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kenaikan atau penurunan nilai dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebuah

- perusahaan tidak mempengaruhi Harga Saham (HS) perusahaan tersebut. .
2. Kenaikan atau penurunan nilai dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebuah perusahaan tidak mempengaruhi Harga Saham (HS) perusahaan tersebut.
 3. Semakin tinggi nilai dari *Non Performing Loan* (NPL) sebuah perusahaan maka semakin rendah Harga Saham (HS) perusahaan tersebut.
 4. *Good Corporate Governance* (GCG) yang semakin baik akan memperkuat hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham (HS).
 5. *Good Corporate Governance* (GCG) yang semakin baik akan memperkuat hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham (HS).
 6. *Good Corporate Governance* (GCG) yang semakin baik memperlemah hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham (HS).

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Perhitungan GCG hanya mencakup 7 variabel saja, yaitu Board Size, Board independence, CEO Duality, Independence of Audit Committee, Diversity of Board, Audit Quality, Board Meeting Attendance yang seharusnya ada indikator lain seperti Board Ownership, Large Shareholder, Rating Quality, Related Party Transactions, Board Education, dll
2. Penelitian hanya menggunakan 3 dari 5 aspek penilaian kinerja keuangan perbankan yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tahun 2004. Penelitian ini tidak menggunakan Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM), yang akan menyebabkan nilai beban, pendapatan operasional, dan pendapatan bunga bersih tidak masuk dalam perhitungan kesehatan bank

5.3. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan indikator penilaian GCG seperti *Board Ownership, Large Shareholder, Rating Quality, Related Party Transactions, Board Education*. Hal tersebut karena dengan adanya pertimbangan indikator tambahan tersebut maka diharapkan penelitian dapat semakin menggambarkan penerapan GCG dalam bank karena GCG merupakan aspek tata kelola yang penting dalam bank.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan dari Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabel penelitian. Hal tersebut karena dengan penggunaan 5 variabel tersebut maka penelitian akan lebih menggambarkan kesehatan bank. Hal tersebut dikarenakan seluruh aspek yang digunakan dalam menggambarkan kesehatan bank digunakan dalam perhitungan penelitian.

REFERENCES

- [1] Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta..
- [2] Wahyuliantini, N. M. (2015). Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Volatilitas Return Saham Pada Bid-Ask Spread. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(2), 146-155. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmbk/article/view/15818>. JAGGER, M., and K. RICHARDS., *Healthy Living for Aged Rock Stars*, 4th ed, University of Chicago Press., Chicago, 2006.
- [3] Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 56-70. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.09>. doi:10.21002/jaki.2013.09.
- [4] Van der Geer, J., Hanraads, J.A.J., and Lupton, R.A., (2010). The art of writing a scientific article. *J. Sci. Commun*, 163, 51–59. <https://doi.org/10.1016/j.Sc.2010.00372>.
- [5] Randy, V., & Juniarti. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang

- Terdaftar di BEI 2007-2011. *Business Accounting Review*, 1(2), 306-318.
- [6] Hernandez, J. G., & Cruz, M. E. (2018). Corporate Governance And Agency Theory: Megacable Case. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 1(2), 59-69. <https://doi.org/10.22495/cgsrv2i1p5>.
- [7] Beaver, W. H. (2004). The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 2(14), 67 - 92. <https://doi.org/10.2307/2490070>
- [8] Ebaid, I. (2011). The value relevance of accounting-based performance measures in emerging economies: The case of Egypt. *Management Research Review*, 35(1), 69-88. DOI:10.1108/01409171211190814.
- [9] Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 56-70. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.09>. doi:10.21002/jaki.2013.09
- [10] Stoner, J. A., Freeman, E., & Gilbert, D. R. (1995). *Management* 6th edition. London Prentice-Hall International, Inc.
- [11] Rudianto, D., & Sutawidjaya, A. H. (2012). Factor Analysis of Internal and External Company and Its Effect on Company Value in Listed Mining Sector in Stock Exchange Indonesia., 9(14), 128-146.
- [12] Mohammad, S. D., Hussain, A., Jalil, M. A., & Ali, A. (2009). Impact of Macroeconomics Variables on Stock Prices: Emperical Evidance in Case of Kse (Karchi Stock Exchange). *European Journal of Scientific Research*, 38(1), 96-103.
- [13] Kasmir. (2010). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- [14] Prakasa, W. (2000). Corporate Governance : Suatu Keniscayaan. *Jurnal Reformasi Ekonomi*, 1(2), 20-28. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v10i1.9974>.
- [15] Shank, T., Hill, R. P., & Stang, J. (2013). Do Investors Benefit From Good Corporate Governance? *Corporate Governance International Journal of Business in Society*, 13(4), 384-396. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2010-0027>.
- APPENDIX
- [16] Hatane, S. E., Supangat, S., Tarigan, J., & Jie, F. (2019). Does Internal Corporate Governance Mechanism Control Firm Risk? Evidence From Indonesia's Three High-Risk Sectors. *Corporate Governance*, 19(6), 1362-1376. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2019-0071>.
- [17] Revita, M. L. (2018). Pengaruh GCG, CAR, LDR Terhadap Kinerja Keuangan Serta Harga Saham Perbankan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 156-176. <https://doi.org/10.31294/jeco.v2i2.3111>
- [18] Lukas, S., & Basuki, B. (2015). The Implementation of Good Corporate Governance and Its Impact on The Financial Performance of Banking Industry Listed in IDX. *The International Joirnal of Accounting and Business Society*, 23(1), 47-72. <https://ijabs.uib.ac.id/index.php/ijabs/article/view/266>.
- [19] Juniarti, & Sentosa, A. A. (2009). Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 88-100. <https://doi.org/10.9744/jak.11.2.pp.%2088-100>.
- [20] Santoso, A., & Firdausy, C. M. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Return on Assets, Loan to Deposit Ratio, dan Bank Size Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(5), 546-551. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i5.13330>.
- [21] Brastama, R. F., & Yadnya, I. P. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio and Non Performing Loan on Banking Stock Prices with Profitaility as Intervening Variable. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(12), 43-49.
- [22] Digdowiseiso, K. (2021). The Effects of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, and Return on Assets on Stock prices in Banking Sectorover the Period 2015-2019. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 11286-11293. <https://www.neliti.com/id/publications/73688/penerapan-good-corporate-governance-manfaat-dan-tantangan-serta-kesempatan-bagi#cite>.

- [23] Satria, I., & Hatta, I. H. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 19(2), 179-191. <https://www.neliti.com/id/publications/75526/pengaruh-kinerja-keuangan-terhadap-harga-saham-10-bank-terkemuka-di-indonesia>
- [24] Naimah, Z. (2014). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 19(1), 105-117. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/view/18826>.
- [25] Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [26] Nasikin, Y., & Yuliana, I. (2022). Peran Return On Assets (ROA) Sebagai Variabel Mediasi Pada Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan BI Rate Terhadap Harga Saham Bank BUMN Periode 2011-2020. *Owner: Riset dan jurnal Akuntansi*, 6(1), 400-415. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.616>.
- [27] Santoso, A., & Firdausy, C. M. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Return on Assets, Loan to Deposit Ratio, dan Bank Size Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(5), 546-551. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i5.13330>.
- [28] Sulaeman, M., Kusnandar, H. F., Gunawan, G. G., Widyaningrum, M., & Kasetyaningsih, S. W. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Return Saham Emiten Bursa Efek Indonesia Subsektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 19(1), 21-31. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjimb.v19i1.1730>.
- [29] Supriatini, K. A., & Silindawati, N. L. (2021). Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Net Interest Margin, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 50-59. <http://dx.doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.26756>.
- [30] Yuliyanti, L., Munstahofi, B., & Assih, N. D. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2013-2016. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 39-54.
- [31] Mulbert, P. O. (2009). Corporate Governance of Banks. *European Business Organization Law Review*, 10(3), 411-436. doi:10.1017/S156675290900411X.
- [32] Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 11.
- [33] Situmeang, S. I., Verawaty, V., Hartanto, D., & Lilia, W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 18-32. doi:10.33395/owner.v4i2.259.
- [34] Harahap, D. A., & Hairunnisah, A. I. (2017). Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2010 - 2014. *Dimensi*, 6(1), 22-40.
- [35] Tryana, A. L. (2019). Pengaruh GCG dan Ukuran Bank terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 70 - 74. <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i2.446>.